

Memandang Penderitaan Melalui Perspektif *The Already and The Not Yet* dari Rasul Paulus

Alexander Darmawan Limasaputra*

*Penulis menyelesaikan studi Magister Divinitas di STT SAAT dan sedang melanjutkan studi Magister Teologi di STT Amanat Agung. Saat ini penulis melayani di Gereja Beritakan Injil Jemaat Bogor.

Email: alexander.darmawan@gmail.com

Abstrak: Penderitaan merupakan peristiwa yang dapat dialami setiap orang. Penderitaan telah membuat orang menangis, mempertanyakan atau bahkan meninggalkan Allah. Apakah penderitaan menjadi bukti bahwa Allah tidak ada? Bukankah kalau Allah ada maka penderitaan tidak ada? Apakah penderitaan menjadi bukti bahwa Allah sudah kalah dan tidak lagi berkuasa atas dunia? Artikel ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut melalui perspektif *the already and the not yet* dari rasul Paulus. Penulis menjelaskan bahwa penderitaan merupakan panggilan orang percaya karena berada di masa *the already and the not yet*, yaitu masa di mana Yesus Kristus telah menang atas kuasa dosa, kutuk alam semesta dan pemerintahan Iblis serta merupakan masa hadirnya pemerintahan Allah di dunia, meski semua ini belum mencapai kepenuhannya. Karena itu orang percaya tidak perlu takut atau meninggalkan iman Kristen.

Kata-kata kunci: Penderitaan, Paulus, Eskatologi, *The Already and the Not Yet*, Ciptaan Baru, Pemerintahan Allah, Pemerintahan Iblis, Kuasa Dosa, Kutuk Alam Semesta

Abstract: *Suffering is something that is experienced by everyone. Suffering has made people cry out to God, question God or even leave God. Does suffering prove that God does not exist? Doesn't God's existence nullify suffering? Does suffering prove that God is impotent and no longer has power over the world? This article will address these questions through the framework of the already and the not yet schema developed by the apostle Paul. The author explains that suffering is a part of the call of believers because it is experienced between the time of the already and the not yet. A period when Jesus Christ has won over the power of sin, the curse of the universe and the government of Satan and is the time of God's government in the world, even though all this has not yet reached fullness. Therefore, believers need not fear suffering nor leave the Christian faith because of it.*

Keywords: *Suffering, Paul, Eschatology, The Already and the Not Yet, New Creation, God's Rule, Satan's Rule, Power of Sin, Curse on Creation*

Pendahuluan

Bagi kekristenan, penderitaan merupakan peristiwa yang nyata dan dapat terjadi kepada setiap orang percaya. Penderitaan dapat berupa banjir, kekeringan, gempa bumi, gunung meletus, longsor, peperangan, kebakaran rumah atau pabrik, kecelakaan lalu lintas, sakit penyakit (kanker, stroke), kematian, anak yang mengalami kecacatan, anak yang tidak lagi percaya kepada Kristus, perceraian, kebangkrutan usaha karena penipuan, dan penganiayaan dari orang yang memusuhi Kristus.¹

Semua penderitaan ini telah membuat orang percaya meneteskan air mata dan bertanya kepada Allah, “Mengapa semua ini terjadi?” Penderitaan juga dapat membuat orang meninggalkan Allah karena bagi mereka keberadaan penderitaan menjadi bukti kuat bahwa Allah tidak ada.²

Berdasarkan peristiwa penderitaan ini, penulis dalam artikel ini akan membahas penderitaan melalui perspektif *the already and the not yet* Rasul Paulus.³ Diharapkan pembahasan ini dapat memberikan pemahaman mengapa penderitaan dapat terjadi di masa kini dan bagaimana orang percaya berespons atas penderitaan.

Pengertian *The Already and the Not Yet*

Perspektif *the already and the not yet* rasul Paulus berada di dalam konteks doktrin eskatologi. Untuk itu pertama-tama perlu diartikan apa yang dimaksud dengan doktrin eskatologi. Doktrin eskatologi merupakan pengajaran mengenai peristiwa-peristiwa

akhir yang akan terjadi di dunia seperti kedatangan Yesus Kristus kedua kali, penghakiman manusia, Kerajaan Allah, kebangkitan dari kematian, surga dan neraka.⁴ Doktrin eskatologi juga berbicara bagaimana janji Allah untuk membawa keadilan, rekonsiliasi dan kedamaian ke dalam bumi telah digenapi di masa kini dan akan mencapai kepenuhannya di masa yang akan datang. Janji ini merupakan tindakan Allah untuk menyelamatkan ciptaan lama yang telah rusak atas kejatuhan dosa dan memulihkannya menjadi ciptaan baru.⁵

Perspektif *the already and the not yet* rasul Paulus memiliki pengertian bahwa orang percaya yang hidup saat ini berada di zaman akhir dan berada di dua masa yang tumpang tindih, yaitu masa kini (*the present age*) dan masa yang akan datang (*the age to come*).⁶ Masa kini

⁴Collin G. Kruse, “Afflictions, Trials, Hardships,” dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, ed. Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin dan Daniel G. Reid (Downers Grove: InterVarsity, 1993), 253.

⁵Michael F. Bird, *Evangelical Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 240. Bagi orang Yahudi di abad pertama, eskatologi berarti pemulihan dan pembaharuan yang akan terjadi di masa depan. Di masa itu akan ada penghancuran dan pembebasan dari penguasa Roma, kemuliaan Allah hadir di Bait Allah, kebangkitan orang mati, orang Yahudi hidup sendiri di tanah sendiri dengan Yahweh menjadi raja atas seluruh dunia dan mereka ditinggikan di antara bangsa-bangsa lain (Yes. 2:2-4; 11:1-9; Yer. 31, 33; Yeh. 20:39-44; Hos. 11:8-11). Lih. N.T. Wright, *The New Testament and the People of God* (Minneapolis: Fortress, 2006), 300–302; Robin Routledge, *Old Testament Theology: A Thematic Approach* (Nottingham: Apollos, 2008), 265; N.T. Wright, *Pauline Perspectives: Essays on Paul, 1978-2013* (London: SPCK, 2013), 386. Walter Brueggemann berkata pada hari itu, “*will be a time of shalom, of well-being, of prosperity, security, and fruitfulness*” (*Old Testament Theology: An Introduction* [Nashville: Abingdon, 2008], 371).

⁶N.T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis: Fortress, 2013), 1101; James D.G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 464. Pengertian Paulus ini berbeda dengan pengertian orang Yahudi yang hidup di abad pertama yang membagi dunia ke dalam dua masa yang terpisah, yaitu masa kini dan masa yang akan datang. Masa kini adalah masa orang Yahudi merasakan ketidakhadiran Allah, mengalami penderitaan karena penjajahan Roma, melihat kejahatan berkembang di mana-mana dan orang Yahudi tidak melakukan Taurat dengan segenap hati. Sedangkan masa depan adalah masa mereka akan merasakan kehadiran Allah, mengalami pembaharuan dan pemulihan

¹Untuk memahami kisah penderitaan orang percaya dapat melihat Miles J. Stanford, *Fox's Book of Martyrs*, ed. William Byron Forbush (Grand Rapids: Zondervan, 1978).

²Charles Templeton, *Farewell to God* (Toronto: McClelland & Stewart, 1999); Bart D. Ehrman, *God's Problem: How the Bible Fails to Answer Our Most Important Question—Why We Suffer* (New York: HarperOne, 2008), 3–16.

³Karena keterbatasan ruang maka penulis dalam artikel ini hanya membahas pemahaman masa *the already and the not yet* dari perspektif Paulus meski pemahaman ini terdapat juga di dalam kitab-kitab lain di Perjanjian Baru (Mrk. 10:29-30; Luk. 11:20).

merupakan masa di mana kuasa dosa, kutuk alam semesta dan pemerintahan Iblis hadir dan berkuasa atas dunia (1Kor. 2:6, 8; 2Kor. 4:4; Ef. 2:2; 6:11-12; Flp. 2:15).⁷ Sedangkan masa yang akan datang merupakan masa di mana pemerintahan Allah berkuasa secara penuh (1Kor. 6:9; Gal. 5:21; Ef. 5:5; 1Tes. 2:12; 2Tim. 4:1) dan berakhirnya kuasa dosa, kutuk alam semesta dan pemerintahan Iblis (Rm. 8:21; Gal. 1:4).⁸

Masa *the already and the not yet* merupakan masa di mana kuasa dosa, kutuk alam semesta dan pemerintahan Iblis telah dipatahkan namun kehadirannya masih ada, dan masa di mana pemerintahan Allah sudah hadir namun belum mencapai kepenuhannya (Ef. 1:21-22; Kol. 1:13; 2:14).⁹ J. Knox Chamblin mendefinisikan masa *the already and the not yet* dengan berkata,

Pemerintahan Allah yang final telah dimulai, namun belum sempurna. Perang yang menentukan telah terjadi dan dimenangkan, namun masih berlanjut; kemenangan akhir sudah di tangan namun belum tercapai sepenuhnya. Pergumulan kosmis yang dimulai saat inkarnasi Anak Allah akan terus berlangsung hingga “zaman kejahatan” kini total dibinasakan pada

dunia secara holistik, dan orang Yahudi akan melakukan Taurat dengan segenap hati (Wright, *The New Testament*, 299–300).

⁷Kutuk alam semesta adalah kutuk yang dinyatakan Allah ketika manusia jatuh dalam dosa. Allah berkata, “terkutuklah tanah” (Kej. 3:17).

⁸George Eldon Ladd, *A Theology of the New Testament*, ed. revisi; ed. Donald A. Hagner (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 402–403. Paulus menulis istilah masa kini dan masa yang akan datang secara lengkap di Efesus 1:21. Ia berkata bahwa kedudukan Kristus lebih tinggi daripada kedudukan segala pemerintah, penguasa, kekuasaan, kerajaan dan nama, “bukan hanya di dunia ini saja, melainkan juga di dunia yang akan datang” (*ou monon en tō aiōni toutō alla kai en tō mellonti*).

⁹Wright, *Paul and the Faithfulness of God*, 1068; Michael F. Bird, *A Bird's-Eye View of Paul* (Nottingham: InterVarsity, 2008), 114–117; Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, 462–466; Ladd, *A Theology of the New Testament*, 595–597.

saat Kristus kembali untuk melaksanakan penghakiman terakhir.¹⁰

Oscar Cullman memberi analogi masa *the already and the not yet* seperti peristiwa *D-Day* dan *V-Day* pada waktu Perang Dunia II. *D-Day* (*the day*) merupakan hari di mana pasukan Sekutu masuk ke Eropa untuk mengalahkan pasukan Jerman (6 Juni 1944), sedangkan *V-Day* (*victory in Europe day*) merupakan hari di mana pasukan Sekutu secara sempurna mengalahkan pasukan Jerman (8 Mei 1945). Analogi dari Cullman ini menjelaskan bahwa kehidupan orang percaya di masa *the already and the not yet* seperti pasukan sekutu yang hidup di antara *D-Day* dan *V-Day*.¹¹

Bagi Paulus, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus merupakan penyebab hadirnya masa *the already and the not yet*, yaitu di satu sisi kebangkitan Kristus telah mengakhiri keberadaan masa kini (Rm. 6:7, 9; 1Kor. 10:11; Gal. 1:4; 2Tim. 1:10) dan di sisi lain kebangkitan Kristus telah memulai masa yang akan datang. Paulus menggambarkan mulainya masa yang akan datang dengan kata “yang sulung” (1Kor. 15:20, 23; Rm. 8:29; Kol. 1:15, 18).¹² Bagi Paulus, masa *the already and the not yet* akan terus hadir hingga kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali (Rm. 8: 19-23; Ef. 1:10; Kol. 1:20).¹³

¹⁰*Paulus dan Diri*, terj. Irwan Tjulianto dan Elsyse Elisabeth Rau (Surabaya: Momentum, 2008), 23. George Eldon Ladd mendefinisikan *the already and the not yet* sebagai, “*They are already in the Kingdom of Christ (Col. 1:13), but they await the coming of the Kingdom of God (1 Cor. 15:50). They have already experienced the new life (2 Cor. 2:16), but they look forward to the inheritance of eternal life (Gal. 6:8). They have already been saved (Eph. 2:5), but they are still awaiting their salvation (Rom. 13:11). They have been raised into newness of life (Rom. 6:4), yet they long for the resurrection (2 Cor. 5:4)*” (*A Theology of the New Testament*, 597).

¹¹Dikutip dari Bird, *A Bird's-Eye View of Paul*, 115

¹²Ibid. Herman Ridderbos berkata, “Dalam Dia, kebangkitan orang mati telah terjadi, kebangkitan-Nya mewakili permulaan dunia baru milik Allah (*Paulus: Pemikiran Utama Teologinya*, terj. Hendry Ongkowitzojo [Surabaya: Momentum, 2008], 48)

¹³Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, 464; C. Marvin Pate, *Teologi Paulus*, tanpa terj. (Malang: Gandum Mas, 2004), 245, 262; Wright, *Paul and the Faithfulness of God*, 1102; Thomas R. Schreiner, *Paul Apostle of God's Glory in*

Latar Belakang Perspektif
The Already and the Not Yet

Perspektif *the already and the not yet* tidak dapat dilepaskan dari pemahaman Paulus tentang kejatuhan dosa manusia dan rencana Allah melalui Yesus Kristus untuk menyelamatkan dan memulihkan seluruh ciptaan dari kuasa dosa serta menghadirkan ciptaan baru (*new creation*).¹⁴ N.T. Wright berkata, “*the creator will, at the last, remake the entire cosmos, eliminating decay and death and all that causes them.*”¹⁵

Bagi Paulus, kejatuhan dosa manusia memiliki arti yang sangat dalam. Kejatuhan dosa berarti manusia telah tunduk kepada pemerintahan Iblis dan tidak tunduk kepada pemerintahan Allah. Kejatuhan dosa juga berarti manusia sebagai ciptaan tidak mau bergantung kepada Sang Pencipta, ingin mengatur dirinya sendiri dan tidak mau berada di bawah otoritas Allah dan sebaliknya ingin menjadi Allah.¹⁶ Kejatuhan dosa menjadi bukti kegagalan manusia untuk mengerjakan panggilannya sebagai gambar dan rupa yang memuliakan dan bersyukur kepada Allah (Rm. 1:20).¹⁷

Kitab Kejadian mencatat akibat kejatuhan dosa maka Adam dan Hawa mengalami keterasingan dari Allah. Keterasingan ini dapat dilihat ketika Adam dan Hawa menyadari ketelanjangan mereka dan segera mencari dedaunan untuk menutupinya. Keterasingan ini juga membawa manusia kepada ketakutan, kecemasan, kesusahan dan penderitaan.¹⁸ Allah sendiri berkata bahwa Hawa akan semakin merasa sakit ketika hamil dan

Christ: A Pauline Theology (Downers Grove: InterVarsity, 2001), 165.

¹⁴N.T. Wright, *The Day The Revolution Began* (New York: HarperCollins, 2016), 372.

¹⁵*Paul and the Faithfulness of God*, 1093.

¹⁶Craig G. Bartholomew dan Michael W. Goheen, *The Drama of Scripture*, ed. ke-2 (Grand Rapids: Baker, 2014), 41.

¹⁷Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, 91.

¹⁸Willem VanGemeren, *Progres Penebusan*, terj. Jeane Ch. Obadja (Surabaya: Momentum, 2016), 81.

melahirkan anak, tanah menjadi terkutuk, Adam harus bekerja sangat keras dan terusir dari taman Eden (Kej. 3:16-24).

Kejatuhan dosa Adam tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri. Karena Adam merupakan representasi umat manusia maka kejatuhan dosa Adam memiliki dampak yang amat serius kepada seluruh umat manusia.¹⁹ Paulus berkata karena dosa Adam maka seluruh umat manusia mengalami tubuh jasmani yang lemah dan rusak (1Kor. 15:44),²⁰ kematian (Rm. 5:12-21; 6:23), dihukum Allah (Rm. 2:6-11), manusia menyembah berhala (Rm. 1:23), manusia memiliki hasrat untuk terus melakukan dosa dan menjadi hamba dosa (Rm. 6:12-17).²¹ Kuasa dosa yang begitu membelenggu umat manusia dikatakan oleh Leon Morris, “Kita terjatuh dalam kuasa dosa dan dalam berbagai akibat dari kejahatan yang kita lakukan. Kita diperbudak.”²²

Dari penjelasan di atas, Paulus memahami bahwa dosa bukan sekadar ketidaktaatan yang manusia lakukan kepada Allah. Dosa merupakan kuasa yang membuat manusia menderita, kuasa yang membelenggu manusia, kuasa yang membuat manusia tidak lagi menyembah Allah yang benar (Rm. 1:23-25),²³ kuasa yang menindas kebenaran dan menentang Allah (Rm. 18-20, 28),²⁴ kuasa yang membuat manusia senantiasa bergumul untuk melakukan kehendak Allah (Gal.

¹⁹Chamblin berkata, “baik *pneuma, nous*, maupun *kardia*, tidak ada yang lolos dari cengkeraman Dosa” (*Paulus dan Diri*, 44).

²⁰Thomas R. Schreiner berkata, “*The body received from Adam is corruptible, weak and natural*” (Paul Apostle of God’s Glory, 458)

²¹Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, 111–126.

²²*Teologi Perjanjian Baru*, terj. H. Pidyarto O Carm. (Malang: Gandum Mas, 2006), 76. Chamblin berkata bahwa dosa merupakan penguasa keji yang merasuk ke dalam dunia dan memancarkan tonggak kekuasaannya melalui pelanggaran Adam dan Hawa dan sejak itu menawan seluruh umat manusia dalam perbudakan (*Paulus dan Diri*, 42).

²³Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, 112; Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 74.

²⁴Chamblin, *Paulus dan Diri*, 50.

5:17), kuasa yang merusak gambar dan rupa Allah yang ada di dalam diri manusia, dan kuasa yang merusak rencana awal Allah atas dunia.²⁵ Wright berkata,

*When human fail in their image-bearing vocation, the problem is not just that they face punishment. The problem is that the "powers" seize control, and the Creator's plan for his creation cannot go ahead as intended.*²⁶

Allah tidak diam ketika manusia jatuh dalam dosa. Ia segera memberitakan rencana penyelamatan dan pemulihan. Berita ini disebut dengan *protevangeliium* (berita Injil yang pertama) yaitu Allah memberitakan bahwa akan ada keturunan perempuan yang meremukkan kepala Iblis (Kej. 3:15). Ini artinya keturunan perempuan akan menang dan menghancurkan kuasa Iblis.²⁷ Paulus menjelaskan keturunan perempuan yang dimaksud adalah Yesus Kristus. Paulus berkata,

Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak (Gal. 4:4-5).²⁸

²⁵Dosa membuat manusia diperbudak oleh dirinya sendiri, diperbudak oleh Taurat dan diperbudak oleh roh jahat. Penjelasan lebih lanjut mengenai perbudakan dosa dapat dilihat ibid., 41-49.

²⁶*The Day The Revolution Began*, 86.

²⁷Gordon J. Wenham, *Genesis 1 - 15*, Word Biblical Commentary 1 (Dallas: Word, 2002), 80.

²⁸Lihat juga Rm. 16:20 dan Gal. 3:16. Kitab Galatia merupakan surat yang ditulis Paulus dan memiliki tujuan untuk memberitakan Injil yang benar kepada jemaat Galatia karena di dalam jemaat itu ada orang-orang yang mengabarkan injil yang lain (Gal. 1:6). Mereka adalah orang Yahudi yang percaya kepada Kristus dan menyatakan bahwa orang bukan Yahudi yang percaya kepada Kristus harus melakukan Taurat (Douglas J. Moo, *Galatians*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament [Grand Rapids: Baker, 2013], 1-2). Karena itu, Paulus melakukan pembelaan dengan menyatakan otoritasnya sebagai rasul yang dipilih oleh kehendak Allah (Gal. 1:1) dan bukan rasul yang dipilih oleh kehendak manusia, termasuk Petrus (Gal. 1:16-17). Paulus juga berkata bahwa Taurat merupakan penuntun (*paidagōgos*) sampai Kristus datang (Gal. 3:24). Dengan menjelaskan Taurat sebagai *paidagōgos*, Paulus menilai bangsa Israel merupakan anak kecil yang tumbuh di dalam dunia yang jahat (Gal. 1:4).

Dua hal yang harus diperhatikan dari perkataan Paulus ini. Pertama, Yesus merupakan representatif umat manusia. Hal ini dapat diperhatikan melalui perkataan Paulus yang menulis bahwa Yesus "lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat." Frasa "lahir dari seorang perempuan" (*genomenon ek gynaikos*) menekankan keserupaan Yesus seperti manusia lainnya yang dilahirkan dari seorang perempuan, dan frasa "takluk kepada hukum Taurat" (*genomenon hypo nomon*) menekankan latar belakang Yesus yang dilahirkan sebagai seorang Yahudi. Natur Yesus sebagai manusia dan takluk kepada hukum Taurat inilah yang membuat-Nya dapat mewakili umat manusia secara sempurna.²⁹

Kedua, kata "menebus" (*exagorazō*). Kata ini merupakan istilah yang diambil dari pasar budak di mana seorang budak dibeli kembali dengan tujuan dibebaskan. Dalam ayat ini, kata *exagorazō* berarti kematian Yesus telah membebaskan manusia dari kekuatan hukum Taurat yang memperbudak manusia.³⁰ Pembebasan ini dilakukan Yesus dengan mati di kayu salib dan menjadi kutuk bagi manusia

Untuk itu, Taurat diperlukan untuk menjadi pembatas dan pemisah yang menjaga Israel dari penyembahan berhala dan standar moral yang rendah yang ada di dunia kafir. Dengan penjelasan ini maka Taurat tidak dimaksudkan berlaku untuk selamanya tetapi hanya sementara sampai kedatangan Kristus. Bagi Paulus, kematian Kristus telah menebus orang percaya dari Taurat (Gal. 3:13). Karena itu iman kepada Kristus dan bukan Taurat yang menjadi tanda umat pilihan Allah (ibid.; Daniel C. Arichea Jr. dan Eugene A. Nida, *Surat Paulus kepada Jemaat di Galatia*, Pedoman Penafsiran Alkitab, terj. M.K. Sembiring dan Semuel Aitonam (Jakarta: LAI, 2011), 74; N.T. Wright, *Paul: In Fresh Perspective* (Minneapolis: Fortress, 2005), 113). Galatia 4:4-5 berada di dalam pasal 4:1-7 yang merupakan ringkasan atas apa yang telah dijelaskan Paulus dalam perikop sebelumnya (3:23-29).

²⁹Ben Witherington III, *Grace in Galatia*, A Socio-Rhetorical Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 288; James D.G. Dunn, *The Epistle to the Galatians*, Black's New Testament Commentary (Peabody: Hendrickson, 1993), 215; John F. MacArthur, *Galatians*, MacArthur New Testament Commentary (Chicago: Moody, 1996), 108.

³⁰Arichea Jr. dan Nida, *Surat Paulus kepada Jemaat di Galatia*, 98; Dunn, *The Epistle to the Galatians*, 216. Kini orang percaya yang sebelumnya menjadi hamba dosa menjadi hamba Kristus (Rm. 6:17-18).

(Gal. 3:13). Dampak dari pembebasan ini adalah berakhirnya kuasa dosa yang sebelumnya membelenggu manusia. James D.G. Dunn berkata, “*Jesus’ death was the end of humankind under the power of sin and death, the destruction of man and woman as sinner.*”³¹

Kuasa dosa yang berakhir atas umat manusia ditandai dengan diangkatnya orang percaya menjadi anak Allah dan orang percaya menerima Roh sehingga dapat berseru kepada Allah, “ya Abba, ya Bapa” (Gal. 4:5b-6).³² Bagi Paulus, diangkatnya orang percaya menjadi anak merupakan tanda yang menunjukkan identitas baru bahwa mereka tidak lagi berada dalam perhambaan dosa.³³ Kehadiran Roh Kudus juga menjadi tanda yang menunjukkan berakhirnya kuasa Iblis dalam diri orang percaya dan memampukan orang percaya untuk berseru “Abba” kepada Allah. Suatu istilah yang menggambarkan keintiman hubungan orang percaya dengan Allah.³⁴

Bagi Paulus, keberadaan-keberadaan yang baru ini merupakan kemuliaan yang diterima orang percaya dan tanda telah hadirnya ciptaan baru. Inilah yang dijelaskan Ben Witherington III dengan berkata, “*When the fullness of time came, the time to be under the Law was up and the time for new creation and to be in Christ had begun.*”³⁵

Ciptaan Baru

Kematian Yesus Kristus tidak hanya bertujuan menyelamatkan dan menebus dosa manusia. Kematian Kristus memiliki tujuan yang lebih besar, yaitu mematahkan kuasa dosa, kutuk alam semesta dan pemerintahan Iblis (Ef. 1:22; Kol. 1: 13; 2:13-15) dan menghadirkan pemerintahan Allah di dunia. Semua tujuan

ini merupakan bagian dari penggenapan rencana eskatologi untuk menghadirkan ciptaan baru (*new creation*) di mana Allah menjadi semua dalam semua (1Kor. 15: 28).

Keberadaan ciptaan baru ini dikatakan Paulus, “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang” (2Kor. 5:17).³⁶ Ayat ini merupakan bagian dari surat 2 Korintus yang berisi pembelaan Paulus dari orang-orang yang menentang pelayanannya.³⁷ Untuk itu, Paulus memberikan pembelaan dengan menunjukkan identitasnya menjadi rasul Kristus Yesus yang merupakan kehendak Allah (1:1). Ia juga menjelaskan ketulusan dan kesungguhannya dalam melayani Kristus dan berkata bahwa pelayanannya berasal dari kemurahan dan kekuatan Allah (4:1,7).³⁸

Jika para penentang itu mau memegahkan diri menurut hal-hal lahiriah maka Paulus dapat

³⁶Istilah ciptaan baru dicatat juga dalam Galatia 6:15. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat Douglas J. Moo, “Creation and New Creation,” *Bulletin for Biblical Research* 20, no. 1 (2010): 47–51, diakses 20 Oktober 2017, ATLASerials; Moyer V. Hubbard, *New Creation in Paul’s Letters and Thought*, Society for New Testament Studies Monograph Series 119 (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 188–232. Bagi orang Yahudi, ciptaan baru akan hadir ketika Allah menghancurkan dunia yang lama dan menggantinya dengan dunia yang baru (Moo, “Creation and New Creation,” 46).

³⁷Para penentang ini datang dari kota Yerusalem setelah kunjungan kedua Paulus dan merupakan orang Yahudi yang berbahasa Yunani serta mengenal Yesus Kristus. Mereka datang ke kota Korintus dengan tujuan mengajarkan Yesus yang lain (11:4). Mereka berkata bahwa Hukum Taurat masih berlaku dan karenanya orang yang percaya kepada Kristus harus melakukan Taurat (3:7-18). Mereka menentang kerasulan Paulus dengan berkata bahwa Paulus adalah orang yang bodoh (11:16) dan melakukan pelayanan untuk tujuan duniawi (10:2). Para penentang juga memegahkan diri sendiri dalam hal-hal lahiriah (5:12; 10:12) (Paul Barnett, *The Message of 2 Corinthians*, *The Bible Speaks Today* [Downers Grove: InterVarsity, 1988], 33–40).

³⁸Paulus berkata ia melayani Kristus dengan ketulusan dan kemurnian (1:12), tidak mencari untung (2:17), tidak berlaku licik (4:2), mengerjakan pelayanan dalam takut akan Tuhan (5:11) dan kasih Yesus Kristus (5:14). Penderitaan dalam pelayanan (5:8-9; 6:4-20) dan keberadaan jemaat Korintus (3:1-2) merupakan bukti bahwa ia sungguh-sungguh benar melayani Kristus.

³¹*The Theology of Paul the Apostle*, 223.

³²Arichea Jr. dan Nida, *Surat Paulus kepada Jemaat di Galatia*, 99.

³³Dunn, *The Epistle to the Galatians*, 217.

³⁴Bird, *Evangelical Theology*, 155; N.T. Wright, *Galatians and Thessalonians*, Paul for Everyone (London: SPCK, 2004), 46.

³⁵*Grace in Galatia*, 288.

memberikan bukti lahiriah yang melebihi penentang tersebut. Paulus berkata bahwa ia adalah seorang Ibrani, Israel, keturunan Abraham dan pelayan Kristus yang bekerja lebih keras dan banyak mendapat penderitaan karena Kristus (11:22-33).

Paulus melanjutkan pembelaan dengan berkata bahwa pelayanan yang ia lakukan bukanlah pelayanan yang biasa-biasa saja tetapi pelayanan yang sangat berharga karena memberitakan Injil Kristus yang merupakan harta (*thēsauros*) (4:7). Harta yang berisi terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah (4:6) dan cahaya Injil kemuliaan Kristus (4:3-4).³⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, 2 Korintus 5:17 memiliki konteks yang tidak terlepas dari pembelaan Paulus kepada para penentangnya. Secara khusus ayat ini berada di perikop pasal 5:11-21,⁴⁰ di mana dalam ayat 11-13 Paulus kembali membela pelayanannya bahwa Allah mengenal hati dan kesungguhannya dalam melakukan pelayanan. Karena itu, jemaat Korintus dapat menghadapi para penentang yang memegahkan diri karena hal-hal yang lahiriah dan bukan yang batiniah.

Kesungguhan hati Paulus dalam melakukan pelayanan tidak terlepas dari berita Injil yang baginya merupakan harta, yaitu harta yang mampu menghidupkan manusia dari kematian (5:14-15) karena Kristus telah mati untuk semua manusia, dan harta yang mendamaikan manusia dengan Allah karena Allah tidak memperhitungkan pelanggaran manusia (5:18-19).⁴¹ Karena berita Injil inilah Paulus tidak lagi menilai manusia dan Kristus menu-

rut ukuran manusia (*kata sarka*) (5:16), tetapi menurut keberadaannya sebagai ciptaan baru (*kainē ktisis*). Karena itu, Paulus memahami bahwa dirinya merupakan utusan (*presbeuō*) Kristus yang memiliki tugas pelayanan untuk memberitakan Injil kepada semua manusia supaya mereka menjadi ciptaan baru yang hidup dan diperdamaikan Allah (5:20-21).⁴²

Ada dua istilah yang perlu dipahami dalam perkataan Paulus di dalam 2 Korintus 5:17. Pertama, istilah “di dalam Kristus” (*en Christō*). Istilah ini mengungkapkan bahwa orang percaya adalah milik Kristus, bersekutu dengan Kristus, hidup dalam kuasa Kristus, dipersatukan Kristus, dan bagian dari tubuh Kristus.⁴³ Paulus memakai istilah ini untuk menjelaskan bahwa keberadaan seseorang di dalam Kristus merupakan dasar dan alasan menjadi ciptaan baru.⁴⁴

Kedua, istilah ciptaan baru (*kainē ktisis*). Istilah ini menjelaskan adanya perubahan yang terjadi dalam diri orang percaya bahwa ia tidak lagi hidup dalam pemerintahan Iblis tetapi hidup dalam terang dan kuasa Yesus Kristus. Istilah ciptaan baru juga menjelaskan adanya transformasi radikal yang telah terjadi di dalam diri orang percaya, yaitu yang dahulu mati dan terbelenggu dalam kuasa dosa tetapi sekarang hidup dan merdeka.⁴⁵ Perubahan dan transformasi radikal ini hanya

⁴²Garland, *2 Corinthians*, 268.

⁴³Roger L. Omanson dan John Ellington, *Surat Paulus yang Kedua kepada Jemaat di Korintus*, Pedoman Penafsiran Alkitab, terj. M.K. Sembiring (Jakarta: LAI, 2013), 36; Garland, *2 Corinthians*, 286. Ladd berkata bahwa dalam konteks eskatologi, istilah di dalam Kristus berarti orang percaya berada di zaman baru. Zaman baru ini berbeda dengan zaman yang lama karena di zaman ini orang percaya mengalami kuasa dan kehidupan di dalam Kristus (*A Theology of the New Testament*, 596).

⁴⁴Orang yang belum percaya pada dasarnya masih merupakan ciptaan yang lama. Karena itu, realitas yang baru ini hanya dialami oleh orang yang telah percaya sedangkan bagi orang yang belum percaya realitas ini tersembunyi. Mata mereka telah dibutakan dan karenanya mereka masih berada di zaman yang lama (2Kor. 4:4). Lebih lanjut dapat dilihat Ladd, *A Theology of the New Testament*, 596; Hubbard, *New Creation in Paul's Letters and Thought*, 180.

⁴⁵Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Teologinya*, 234.

³⁹David E. Garland, *2 Corinthians*, New American Commentary 29 (Nashville: B&H, 1999), 220; Barnett, *The Message of 2 Corinthians*, 229.

⁴⁰Ayat 2 Korintus 5:17 berada di dalam perikop yang lebih luas lagi, yaitu pasal 2:14-7:4 yang berfokus pada identitas Paulus sebagai rasul dan panggilan pelayanannya sebagai pemberita Injil (Hubbard, *New Creation in Paul's Letters and Thought*, 139, 143).

⁴¹Karena Paulus menyadari begitu berharganya Injil maka pelayanan pemberitaan Injil hanya dapat dilakukan oleh kuasa Allah dan bukan karena kemampuan dirinya yang hanya merupakan bejana tanah liat (4:7).

dapat terjadi oleh karena kuasa Roh Kudus yang bekerja di dalam diri orang percaya,⁴⁶ sehingga Paulus kembali berkata “yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang” (2Kor. 5:17b).

Ciptaan baru tidak hanya menunjuk kepada transformasi orang percaya secara individu tetapi juga menunjuk kepada transformasi alam semesta. Transformasi ini sangat berkaitan dengan rencana eskatologi Allah yang hendak menciptakan kembali manusia dan alam semesta di dalam Kristus.⁴⁷ Herman Ridderbos berkata ciptaan baru merupakan, “dunia baru hasil ciptaan ulang yang telah Allah mulai di dalam Kristus, dan yang mencakup semua orang yang berada di dalam Kristus.”⁴⁸

Transformasi atas orang percaya dan seluruh ciptaan ini telah dijanjikan Allah sejak Perjanjian Lama. Terdapat dua ayat dalam Perjanjian Lama yang menuliskan janji Allah ini. Pertama, Yehezkiel 36:26-27 yang menuliskan janji Allah kepada orang percaya bahwa Ia akan memberikan hati yang baru dan roh yang baru. Allah juga akan mengganti hati yang keras dengan hati yang taat dan akan memberikan Roh-Nya sehingga orang percaya dapat melakukan kehendak Allah.⁴⁹ Kedua, Yesaya 65:17 yang menuliskan janji Allah kepada alam semesta bahwa Ia akan menciptakan langit dan bumi yang baru.⁵⁰

⁴⁶Hubbard, *New Creation in Paul's Letters and Thought*, 185.

⁴⁷Garland, *2 Corinthians*, 287; Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, 488. Moo berkata, “new creation finds its initial fulfillment in the salvation of individual human beings and the creation of a new humanity and its ultimate consummation in a renewed universe” (“Creation and New Creation,” 42).

⁴⁸Paulus: *Pemikiran Utama Teologinya*, 37.

⁴⁹Steven R. Coxhead, “The Cardionomographic Work of The Spirit in the Old Testament,” *The Westminster Theological Journal* 79, no. 1 (Spr 2017): 77–95, diakses 4 November 2017, ATLASerials; John W. Herbst, “Recreation in Ezekiel 36,” *The Living Pulpit* 25, no. 1 (Spr 2016): 4–6, diakses 4 November 2017, ATLASerials.

⁵⁰Lihat juga Yesaya 43:15-19; 66:22-24. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat Tremper Longman III, “Isaiah 65:17-25,” *Interpretation* 64, no. 1 (2010): 72–73, diakses

Perlu dipahami, keberadaan ciptaan baru tidak akan sepenuhnya hadir di masa *the already and the not yet*, sampai Yesus datang untuk kedua kalinya.⁵¹ Karena itu, di masa *the already and the not yet* kuasa dosa dan pemerintahan Iblis masih hadir, meski kuasanya telah dipatahkan, dan alam semesta masih mendapatkan kutuk akibat kejatuhan dosa Adam.

Kesimpulan, ciptaan baru memberikan dampak kepada orang percaya, yaitu terbebas dari kuasa dosa dan pemerintahan Iblis serta dapat kembali menjadi gambar dan rupa yang memancarkan Allah. Keberadaan ciptaan baru juga memberikan dampak kepada alam semesta, yaitu dapat kembali memuliakan Allah. Namun demikian, ciptaan baru ini masih menunggu kepenuhannya di masa yang akan datang, yaitu ketika Yesus datang untuk kedua kali.

Penderitaan di dalam Masa The Already and the Not Yet

Paulus memahami orang percaya dapat mengalami penderitaan ketika berada di masa *the already and the not yet* (Rm. 8:17-25).⁵² Penderitaan terjadi karena janji Allah untuk memperbaharui orang percaya dan alam semesta menjadi ciptaan baru belum sampai kepada kepenuhannya, dan karena masih hadirnya kuasa dosa, kutuk alam semesta dan pemerintahan Iblis.⁵³

4 November 2017, ATLASerials; John W. De Gruchy, “A New Heaven and A New Earth: An Exposition of Isaiah 65:17-25,” *Journal of Theology for Southern Africa* 105 (November 1999): 65–74, diakses 4 November 2017, ATLASerials; Ulrich W. Mauser, “Isaiah 65:17-25,” *Interpretation* 36, no. 2 (April 1982): 181–186, diakses 4 November 2017, ATLASerials.

⁵¹Moo, “Creation and New Creation,” 59.

⁵²Chamblin, *Paulus dan Diri*, 24. Anthony C. Thiselton berkata, “Paul has no romantic idealism about ‘having been saved,’ as if nothing better still lay in the future. He insists that ‘two orders,’ to ages, or old and new creation both influence Christians. Thus he and many other Christians still suffer hardships, suffering, failures, disappointments, and setbacks” (*The Living Paul* [Downers Grove: InterVarsity, 2009], 13).

⁵³Barnett berkata, “since sin and its outworkings have not yet been abolished, everyone will continue to undergo, in varying degrees, difficulty and hardship-including those in

Bagi Paulus, penderitaan justru menjadi tanda bahwa orang percaya berada dalam masa *the already and the not yet*. Wright berkata,

*Suffering was itself a sign, for Paul in his Jewish context, that one was living between the times, caught between promise and fulfillment, between the passing of sentence on the old world and the final disappearance of evil.*⁵⁴

Paulus menjelaskan penderitaan orang percaya di masa *the already and the not yet* di dalam Roma 8:17-18.⁵⁵ Ayat 17 menjelaskan bahwa penderitaan merupakan peristiwa

whom the new creation has begun" (*The Message of 2 Corinthians*, 113).

⁵⁴Paul and the Faithfulness of God, 1117.

⁵⁵Surat Roma merupakan surat yang ditulis Paulus sebagai pengantar sebelum ia berkunjung ke kota Roma. Surat ini bertujuan untuk menjawab lawan-lawan Paulus yang telah salah mengartikan pesan dan memfitnah karakternya. Untuk itu, Paulus menjelaskan secara sistematis hubungan orang bukan Yahudi dan Yahudi ketika mereka percaya kepada Yesus Kristus. Bagi Paulus, orang yang beriman kepada Kristus tidak perlu melakukan Taurat (Robert H. Mounce, *Romans*, New American Commentary 27 [Nashville: Broadman & Holman, 2001], 26–27). Paulus memulai suratnya dengan menunjukkan kebutuhan semua orang (Yahudi dan bukan Yahudi) untuk diselamatkan (1:18-3:20). Kemudian Paulus menulis bahwa keselamatan hanya dapat terjadi di dalam iman kepada Yesus Kristus (3:21-5:21). Keadaan manusia yang telah diselamatkan adalah mereka tidak lagi menjadi hamba dosa (Rm. 6:1-23) dan tidak lagi berada di dalam kutuk Taurat (Rm. 7:1-25). Untuk itu, orang percaya tidak boleh menyangkal keselamatan yang telah diberikan Allah kepada mereka. Mereka harus bertumbuh dalam pengudusan dengan hidup dalam Roh (ibid., 147).

Thomas R. Schreiner menjelaskan alur argumentasi ayat 17-25 sebagai berikut:

Menderita Kristus agar dimuliakan bersama dengan Dia (17),

karena penderitaan di masa kini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan di masa yang akan datang (18), dan kemuliaan masa yang akan datang begitu luar biasa sehingga seluruh ciptaan menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan (19).

Karena ciptaan menjadi sasaran kesia-siaan sejak Allah memberikan kutuk (Kej 3: 16–19), dan dengan demikian ciptaan menunggu hari pembebasan anak-anak Allah, karena pada hari itu akan terbebas dari kerusakan (20–21).

Sampai hari ini, seluruh ciptaan mengeluh, menderita dan merindukan kebebasan (22).

Orang percaya mengeluh dan menunggu menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh di masa depan (23b).

nyata dan akan dialami orang percaya karena mereka adalah anak-anak dan ahli waris Allah.⁵⁶ Sama seperti Kristus telah menderita demikian juga anak-anak-Nya dipanggil untuk menderita. Namun demikian, kedua penderitaan ini berbeda karena Kristus menderita untuk menyelamatkan orang percaya sedangkan orang percaya menderita karena oposisi dari orang yang memusuhi Kristus.⁵⁷

Paulus berkata bahwa kebersamaan orang percaya dalam penderitaan Kristus di masa kini akan dilanjutkan dengan kemuliaan bersama Kristus di masa yang akan datang. Paulus berkata, "sebab kalau kita menderita bersama Kristus, kita akan dimuliakan juga bersama Dia" (ay. 17b).⁵⁸ Ayat ini memiliki arti bahwa tujuan akhir dari menderita seperti Kristus adalah supaya orang percaya dipermuliakan bersama-sama dengan Dia.⁵⁹ Karena itu bagi orang percaya, penderitaan dan kemuliaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Douglas J. Moo dengan berkata,

Because we are one with Christ, we are his fellow heirs, assured of being "glorified with him." But, at the same time, this oneness

Alasan orang percaya mengeluh adalah karena memiliki karunia buah sulung dari Roh (23a).

Orang percaya perlu berharap menunggu berkat yang akan diterima di masa yang akan datang (24).

Jadi di masa kini orang percaya perlu menunggu dengan sabar harapan tersebut (25) (*Romans*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament [Grand Rapids: Baker, 1998], 432).

⁵⁶Hal ini dijelaskan Paulus dengan menggunakan kata *klēronomoi* (ahli waris) yang menjelaskan status seseorang di dalam masyarakat berdasarkan keturunan dari seorang ayah. Dalam ayat ini, Allah dianggap sebagai ayah dan orang Kristen adalah anak yang diadopsi sehingga menjadi ahli waris (Fitzmyer, Joseph A., *Romans* [New Haven: Yale, 2008], 501).

⁵⁷Barclay M. Newman dan Eugene A. Nida, *Surat Paulus kepada Jemaat di Roma*, Pedoman Penafsiran Alkitab, terj. M.K. Sembiring dan P.G. Katopo (Jakarta: LAI, 2012), 184; Mounce, *Romans*, 183.

⁵⁸Terjemahan LAI versi Bahasa Indonesia Masa Kini.

⁵⁹Newman dan Nida, *Surat Paulus kepada Jemaat di Roma*, 184.

*means that we must follow Christ's own road to glory, "suffering with him."*⁶⁰

Dengan memahami penderitaan dan kemuliaan merupakan dua peristiwa yang akan dialami maka orang percaya seharusnya tidak perlu heran akan datangnya penderitaan. Bagi Paulus, penderitaan merupakan suatu fakta dan bukan sekadar opini pribadinya. Hal ini dijelaskan Paulus dengan menggunakan kata *logizomai* (aku yakin) di ayat 18a.⁶¹ Untuk itu orang percaya perlu memahami bahwa penderitaan yang ada saat ini terjadi karena dunia berada di masa *the already and the not yet*.⁶²

Paulus memahami datangnya penderitaan merupakan suatu kehormatan karena menjadi tanda bahwa mereka telah berbagian dalam penderitaan Kristus. Karena itu bagi orang percaya, penderitaan harus dianggap sebagai jalan menuju kemuliaan.⁶³ Robert H. Mounce berkata, "*Sharing the sufferings of Christ leads to sharing his glory.*"⁶⁴

Penderitaan juga seharusnya tidak menjadikan orang percaya takut dan gentar, karena di masa yang akan datang mereka akan menerima kemuliaan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan penderitaan saat ini (Rm. 8:18).⁶⁵ Adanya relasi antara penderitaan dan kemuliaan di ayat 17 dinyatakan Paulus dengan menggunakan kata *gar* (sebab) di

ayat 18.⁶⁶ Newman dan Nida berkata, "penderitaan yang kita alami pada masa sekarang ini, *tidak ada apa-apanya* kalau dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan Allah kepada kita."⁶⁷

Paulus tidak hanya menjelaskan bahwa penderitaan di masa *the already and the not yet* dapat dialami oleh orang percaya, ia juga menjelaskan bahwa penderitaan dapat dialami oleh alam semesta. Penjelasan ini dapat dilihat di Roma 8:19-22.⁶⁸ Perikop ini diawali dengan perkataan Paulus di ayat 19, "Sebab dengan sangat rindu seluruh makhluk menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan." Perkataan ini merupakan pengharapan eskatologi akan peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Kata "seluruh makhluk" (*ktisis*) menunjuk kepada seluruh alam semesta tidak termasuk manusia, sedangkan kata "sangat rindu" (*apokaradokia*) menunjuk kepada hasrat yang kuat dalam menunggu sesuatu.⁶⁹ Kata-kata ini dipakai Paulus untuk menunjukkan pengharapan eskatologi bahwa alam semesta sangat menunggu tindakan Allah di masa yang akan datang untuk memuliakan orang percaya.

Keberadaan alam semesta yang sangat menanti kemuliaan orang percaya didasarkan pada kenyataan bahwa di masa *the already and the not yet* alam semesta telah ditaklukkan kepada kesia-siaan (ay. 20) dan kebinaan (ay. 21). Kata kesia-siaan (*mataiotēs*) memiliki arti, "*state of being without use or value, emptiness, futility, purposelessness, transitoriness.*"⁷⁰ Pengertian ini menunjukkan kenyataan bahwa alam semesta tidak mencapai tujuannya yang semula yaitu memuliakan

⁶⁰The Epistle to the Romans, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 505.

⁶¹Schreiner, *Romans*, 433. Lihat juga 2Kor. 4:17; Rm. 8:18.

⁶²James D.G. Dunn berkata, "*it does denote the peculiar nature of the "between time," the period between the resurrection of Christ and his coming (again), which has the unique character for believers of being a period of overlap between "this evil age" and the age of resurrection life already shared "in Christ" (Romans 1-8, Word Biblical Commentary [Dallas: Word, 2002], 468).*

⁶³Moo, *The Epistle to the Romans*, 505.

⁶⁴*Romans*, 183.

⁶⁵Newman dan Nida, *Surat Paulus kepada Jemaat di Roma*, 186. .

⁶⁶Schreiner, *Romans*, 434.

⁶⁷Penekanan diberikan (Newman dan Nida, *Surat Paulus kepada Jemaat di Roma*, 187). Schreiner berkata, "*The suffering of the present era will be just a memory, the glorification promised will be a reality, and the sufferings of the present will seem small compared to the beauty that has dawned*" (*Paul Apostle of God's Glory*, 454)

⁶⁸Lihat juga Kolose 1:20.

⁶⁹Newman dan Nida, *Surat Paulus kepada Jemaat di Roma*, 188; Fitzmyer, *Romans*, 506.

⁷⁰BDAG, s.v. "ματαιότης."

Allah dan secara literal berarti kekacauan, pembusukan dan korupsi.⁷¹ Sedangkan kata “kebinasaan” (*phthora*) memiliki arti, “breakdown of organic matter, dissolution, deterioration, corruption, in the world of nature.”⁷² Pengertian ini menunjukkan keadaan alam semesta yang mengalami kerusakan, pembusukan dan kurangnya keindahan.⁷³ Pembusukan alam semesta inilah yang menyebabkan terjadinya banjir, kekeringan, gempa bumi, gunung meletus, dan longsor.

Bagi Paulus, kesia-siaan dan kebinasaan ini dapat terjadi karena Allah telah menjatuhkan kutuk kepada alam semesta karena kejatuhan dosa Adam (Kej. 3:17).⁷⁴ Namun demikian, keberadaan alam semesta yang berada dalam kesia-siaan dan kebinasaan hanya akan berlangsung sementara karena suatu saat nanti alam semesta akan mengalami kemerdekaan dan kemuliaan bersama-sama dengan orang percaya (ay. 21).⁷⁵

Perkataan Paulus di atas menjelaskan keterkaitan antara penderitaan dan kemuliaan yang dialami orang percaya dan alam semesta. Keterkaitan dengan penderitaan dapat diperhatikan ketika manusia jatuh dalam dosa sehingga dihukum Allah dan diperbudak dosa maka alam semesta juga menerima hukuman kutuk dan kebinasaan. Keterkaitan dengan kemuliaan dapat diperhatikan ketika orang percaya di masa yang akan datang menerima kemuliaan Allah maka alam semesta juga akan bersama-sama menerima kemuliaan Allah.⁷⁶ Mounce berkata,

⁷¹Fitzmyer, *Romans*, 507; John F. MacArthur, *Romans*, MacArthur New Testament Commentary (Chicago: Moody, 1994), 454. Dalam literatur Yahudi, tujuan penciptaan ini akan terpenuhi ketika langit dan bumi yang baru menjadi kenyataan (Yes. 65:17, 66:22) (Schreiner, *Romans*, 437)

⁷²BDAG, s.v. “φθορά.”

⁷³Fitzmyer, *Romans*, 509.

⁷⁴Newman dan Nida, *Surat Paulus kepada Jemaat di Roma*, 188; Mounce, *Romans*, 184; Pate, *Teologi Paulus*, 69.

⁷⁵Mounce, *Romans*, 185; Pate, *Teologi Paulus*, 71.

⁷⁶Adanya keterkaitan ini menggemakan perjanjian antara Yahweh dengan Nuh. Saat itu Allah berfirman, “Inilah tanda perjanjian yang Kuadakan antara Aku

*As sin brought the curse of death to the physical universe, the day is coming when a new heaven and earth will be in place (2 Pet 3:13; Rev 21:1). They will take their place with the children of God in the perfect freedom of a sinless universe.*⁷⁷

Paulus menjelaskan bahwa di dalam masa *the already and the not yet*, manusia dan alam semesta akan sama-sama mengeluh (*stenazō*) (ay. 22-23). Kata *stenazō* dalam ayat ini dapat diartikan sebagai mengerang atau merintih kesakitan, dan merupakan ungkapan rasa yang sakit sekali dan sangat menderita yang tidak dapat diucapkan melalui kata-kata.⁷⁸ Mengeluh di sini disebabkan karena manusia dan alam semesta menantikan pengangkatan (adopsi) orang percaya sebagai anak (ay. 23).⁷⁹ Bagi Paulus, “mengeluh” dalam ayat ini merupakan kenyataan bahwa penderitaan dapat dialami di masa *the already and the not yet* dan sekaligus menjadi bukti bahwa masa yang akan datang (*the age to come*) telah hadir menerobos ke masa kini (*the present age*).⁸⁰

Paulus berkata bahwa penderitaan di masa kini akan sementara karena di masa yang akan datang orang percaya akan menerima kemuliaan dengan penuh, yaitu diangkat menjadi anak Allah dan mengalami pembebasan tubuh (ay. 23).⁸¹ Paulus dalam 1 Korintus 15:42-49

dan kamu serta segala makhluk yang hidup, yang bersama-sama dengan kamu, turun-temurun, untuk selama-lamanya” (Kej. 9:12) (Fitzmyer, *Romans*, 506).

⁷⁷*Romans*, 185.

⁷⁸Newman dan Nida, *Surat Paulus kepada Jemaat di Roma*, 190. Kata *stenazō* dapat diartikan juga sebagai erangan kesakitan seperti seorang perempuan di waktu melahirkan bayi.

⁷⁹Adopsi di sini bersifat eskatologi karena melibatkan penebusan tubuh sehingga orang percaya ketika dibangkitkan nanti tidak lagi memiliki tubuh yang rusak tetapi memiliki tubuh yang abadi (1Kor. 14:42-44, 53-54). Karena adopsi dalam konteks ini bersifat eskatologi maka teks ini menjadi bukti bahwa orang percaya saat ini berada di masa *the already and the not yet* (Schreiner, *Romans*, 439)

⁸⁰Pate, *Teologi Paulus*, 72; Robert Jewett, *Romans*, Hermeneia, A Critical and Historical Commentary on the Bible (Minneapolis: Fortress, 2006), 518.

⁸¹Newman dan Nida, *Surat Paulus kepada Jemaat di Roma*, 191.

berkata bahwa pembebasan tubuh ini adalah pembebasan dari tubuh alamiah yang dapat lemah, rusak dan mati. Tubuh alamiah ini akan digantikan dengan tubuh rohaniyah yang tidak dapat lemah, rusak dan mati.⁸²

Karena Allah telah memberikan Roh Kudus sebagai karunia sulung (*aparchē*) maka kemuliaan yang akan diterima orang percaya di masa yang akan datang adalah pasti terjadi. Budaya Yahudi sering menggunakan istilah “karunia sulung” sebagai uang jaminan (*arrabōn*). Kata jaminan (*arrabōn*) memiliki arti tanda jadi atau angsuran pertama yang diberikan saat ini sebagai pembayaran penuh di masa yang akan datang.⁸³ Berdasarkan hal ini, Roh Kudus merupakan jaminan bahwa orang percaya di masa yang akan datang pasti akan diangkat sepenuhnya menjadi anak-anak Allah.⁸⁴

Dalam hubungannya dengan Roh Kudus dan ciptaan baru, Roh Kudus menjadi uang muka yang diberikan di saat ini untuk menjadi jaminan kepenuhan ciptaan baru yang akan terjadi di masa yang akan datang.⁸⁵ Wright berkata bahwa Roh Kudus merupakan “*the ‘down payment’, the foretaste of what is to come, the signpost towards the final goal.*”⁸⁶

Sebagai kesimpulan, penjelasan Paulus di atas menekankan ketika orang percaya berada di masa *the already and the not yet* mereka dapat mengalami penderitaan. Penderitaan dapat terjadi karena masih ada kuasa dosa yang

⁸²Tubuh rohani ini berbentuk jasmani dan telah diperbaharui Roh Kudus sehingga tidak dapat dilemahkan oleh kuasa dosa (Schreiner, *Paul Apostle of God’s Glory*, 458).

⁸³Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, 477; Schreiner, *Paul Apostle of God’s Glory*, 262. Karunia sulung merupakan kewajiban orang Yahudi untuk memberikan hasil panen yang pertama kepada Allah (Im. 22:12; 23:15-21) (Fitzmyer, *Romans*, 510). Lihat juga Ef. 1:14.

⁸⁴Newman dan Nida, *Surat Paulus kepada Jemaat di Roma*, 191; Moo, *The Epistle to the Romans*, 520; J. Christian Beker, “Suffering and Triumph in Paul’s Letter to the Romans,” *Horizons in Biblical Theology* 7, no. 2 (December 1985): 107, diakses 4 November 2017, ALTASerials.

⁸⁵Ladd, *A Theology of the New Testament*, 409; Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, 470.

⁸⁶*Paul and the Faithfulness of God*, 1094.

membuat tubuh jasmani mengalami kelemahan, kerusakan dan kematian. Kuasa dosa juga membuat manusia dengan manusia lainnya saling menyakiti sehingga timbul peperangan. Penderitaan juga terjadi karena masih ada kutuk kepada alam semesta sehingga alam semesta mengalami pembusukan yang berakibat adanya banjir, longsor dan kekeeringan. Penderitaan juga terjadi karena masih hadirnya pemerintahan Iblis yang membuat orang percaya mengalami penganiayaan dari orang-orang yang memusuhi Kristus. Perlu dipahami bahwa penderitaan masa kini tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan diterima orang percaya di masa yang akan datang ketika orang percaya hidup di langit dan bumi yang baru (Why. 21) dan kehadiran Roh Kudus sebagai *arrabōn* menjadikan kemuliaan ini pasti akan diterima.

Sikap dan Tindakan Orang Percaya dalam Memandang Penderitaan di Masa The Already and the Not Yet

Paulus merupakan orang yang realistis sehingga ia tidak pernah berpikir setiap orang percaya di dalam masa *the already and the not yet* akan terbebas sepenuhnya dari penderitaan.⁸⁷ Untuk itu, orang percaya perlu menemani dan bertahan ketika mengalami penderitaan. Anthony C. Thiselton berkata,

*The coexistence of the old order means that there is no shortcut which allows Christians to avoid growth and suffering. The Christians still experience weakness, fallibility suffering, and death.*⁸⁸

Paulus sendiri dalam pelayanannya untuk Kristus mengalami penderitaan, yaitu dipenjara, disiksa dengan cambuk, dilempari batu, mengalami kapal karam, diancam bahaya banjir dan perampok, kelaparan, kehausan, kedinginan dan tidak memiliki tempat tinggal (2Kor. 11:24-27).⁸⁹ Bagi Paulus, keberadaan

⁸⁷N.T. Wright, *Romans Part 1: Chapters 1-8*, Paul for Everyone (London: SPCK, 2004), 153.

⁸⁸*The Living Paul*, 17.

⁸⁹Lihat juga 1Kor. 4:9-13; 2Kor. 4:8-9; 6:4-5; Ef. 3:1; Flp. 1:13; 2Tes. 3:2.

sebagai ciptaan baru tidak menjadikan orang percaya hidup tanpa masalah dan kebal dari rasa sakit dan penderitaan. Selagi dosa dan kuasanya masih belum sepenuhnya dihapuskan, orang percaya dapat mengalami kesulitan dan penderitaan.⁹⁰

Penderitaan orang percaya di masa *the already and the not yet* dapat disebabkan oleh alam semesta yang sedang mengalami pembusukan, contohnya: longsor, gempa bumi, kekeringan dan angin badai. Penderitaan juga dapat disebabkan oleh sakit penyakit, kecacatan, kematian, dan orang yang memusuhi Kristus yang kemudian memusuhi orang percaya (Flp. 3:18; 1Tes. 2:14-15). Paulus kepada jemaat Tesalonika memperingatkan bahwa penganiayaan dari orang-orang jahat dan orang-orang yang tidak percaya merupakan peristiwa yang tidak dapat dielakkan (1Tes. 3:3; 2Tes. 3: 2).⁹¹

Paulus berkata bahwa di masa *the already and the not yet* akan hadir manusia durhaka (*ho anthrōpos tēs anomias*). Ia disebut sebagai lawan yang meninggikan diri dan menganggap dirinya sebagai Allah. Ia akan menyesatkan dan menarik banyak orang dengan mukjizat-mukjizat palsu sehingga pada akhirnya ia dan semua orang yang mengikutinya akan menderita dan dihukum Allah (2Tes. 2:3-12; 1Tim. 4:1-5).⁹²

Penderitaan tidak boleh disebabkan karena kesalahan orang percaya itu sendiri (contohnya dipenjara karena melakukan korupsi) melainkan karena iman mereka kepada Kristus (2Tim. 3:12). Bagi Paulus, penderitaan karena Kristus merupakan panggilan orang percaya, sama seperti Kristus menderita maka orang percaya dipanggil untuk menderita bagi-Nya (Rm. 8:17; 2Tim. 1:8).⁹³

Orang percaya perlu memahami bahwa kematian dan kebangkitan Yesus Kristus

telah membawa kemenangan atas pemerintahan Iblis dan kuasa dosa. Pemerintahan Allah telah hadir dan akan mencapai kepeenuhannya di masa yang akan datang. Karena itu penderitaan, kematian, penindasan, kesesakan, penganiayaan, kelaparan, ketelanjangan, bahaya, ataupun penguasa-penguasa yang ada di seluruh dunia ini tidak akan pernah dapat memisahkan orang percaya dari kasih Allah yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita (Rm. 8:31-39).

Kenyataan bahwa orang percaya masih mengalami penderitaan seharusnya tidak membuat orang percaya menjadi takut, diam atau meninggalkan iman Kristen. Alkitab dengan jelas berkata bahwa penderitaan saat ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan diterima orang percaya di masa yang akan datang (Rm. 8:18). Pengharapan ini bukanlah pengharapan yang bersifat utopia atau khayalan belaka tetapi merupakan pengharapan yang nyata dan didasarkan kepada kematian dan kebangkitan Kristus.⁹⁴

Orang percaya harus terus memiliki sukacita dan pengharapan di tengah penderitaan karena di masa yang akan datang Allah pasti akan memulihkan segala sesuatunya menjadi baru. Dunn berkata, "*The failures and sufferings of the present age would be put to rights by the coming of the new age.*"⁹⁵ Nabi Yesaya menggambarkan dunia yang baru ini dengan berkata,

Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan seorang anak kecil akan menggiringnya (11:6).⁹⁶

Orang percaya perlu menanggung penderitaan dalam penguasaan diri, kesabaran dan terus memberitakan Injil sehingga

⁹⁰Barnett, *The Message of 2 Corinthians*, 113.

⁹¹D. Michael Martin, *1, 2 Thessalonians*, The New American Commentary 33 (Nashville: Broadman & Holman, 1995), 38.

⁹²Pate, *Teologi Paulus*, 254–259.

⁹³Beker, "Suffering and Triumph," 111.

⁹⁴Ibid., 114.

⁹⁵*The Theology of Paul the Apostle*, 463.

⁹⁶Lihat juga Why. 21:1-4 di mana akan ada langit dan bumi yang baru, dan Allah akan diam bersama-sama di tengah umat-Nya. Saat itu Allah akan menghapus segala air mata dan maut tidak akan ada lagi, tidak akan ada perkabungan, ratap tangis, dan dukacita.

pemerintahan Allah terus diperluas di masa kini.⁹⁷ Sikap ini dikatakan oleh Paulus kepada Timotius dengan berkata, “Tetapi kuasailah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, lakukanlah pekerjaan pemberita Injil dan tunaikanlah tugas pelayananmu!” (2Tim. 4:5).

Keberadaan orang percaya sebagai ciptaan baru yang hidup di masa *the already and the not yet* seharusnya mendorong orang percaya untuk aktif menjalankan panggilannya sebagai gambar dan rupa yang memancarkan Allah ke tengah dunia.⁹⁸ Orang percaya perlu memiliki kepedulian sosial yang ditunjukkan dengan mengunjungi janda-janda dan membantu mereka yang tersisihkan. Orang percaya juga perlu merawat alam semesta karena alam semesta merupakan bagian dari ciptaan yang diperbaharui Allah. Merawat alam semesta dapat dilakukan dengan cara 3R (*reduce, reuse, recycle*).

Orang percaya perlu menyadari bahwa ia tidak sendirian ketika mengalami penderitaan. Paulus berkata ada Roh Kudus yang menyertai, menolong dan memberi kekuatan kepada orang percaya sehingga dapat bertahan dan kuat dalam menghadapi penderitaan. Roh Kudus juga yang akan berdoa bagi orang percaya ketika mereka tidak tahu apa yang harus didoakan (Rm. 8:26). Karena itu, penyertaan Roh Kudus hendaknya membuat orang percaya terus memiliki pengharapan di tengah penderitaan karena Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan (Rm. 8:28).

Komunitas orang percaya dipanggil untuk berdoa, berbagi, menanggung, menguatkan, menghibur satu sama lain dan memberi kesaksian bagaimana Kristus telah menolong mereka dalam penderitaan (2Kor. 1:3-5). Komunitas orang percaya juga dipanggil untuk peduli dan membagikan pengharapan yang telah mereka dapatkan di dalam Kristus kepada dunia dan berdoa ke tempat di mana penderitaan itu berada.⁹⁹ Kelompok kecil merupakan sarana yang sangat baik untuk mempraktikkan tindakan-tindakan ini.

Sebagai penutup, memandang penderitaan melalui perspektif *the already and the not yet* dari rasul Paulus merupakan hal yang penting dan perlu dipahami. Pemahaman ini akan membuat orang percaya memandang kehidupan secara seimbang dan penuh sukacita karena penderitaan yang dialami saat ini merupakan panggilan dan kehormatan, sambil terus mengingat kemuliaan yang akan diterima di masa yang akan datang. J. Christian Beker berkata,

*Paul’s theology of hope in the face of suffering due to the power of death can still speak to us its redemptive word. That redemptive word instills in us the hope of God’s triumph amidst the necessary balance in Christian life between joy and agony. Joy, because of the “already” of God’s love for us in Christ; agony, because of the awesome “not yet” of God’s final triumph over suffering and death. And both this joy and this agony continue to evoke in us the cry “Amen. Come, Lord Jesus” (Rev 22 :20).*¹⁰⁰

⁹⁷Beker, “Suffering and Triumph,” 108.

⁹⁸Bird, *A Bird’s-Eye View of Paul*, 135.

⁹⁹Wright, *Romans Part 1*, 153.

¹⁰⁰“Suffering and Triumph,” 119.

Daftar Kepustakaan

- Arichea Jr., Daniel C., dan Eugene A. Nida. *Surat Paulus kepada Jemaat di Galatia*. Pedoman Penafsiran Alkitab. Diterjemahkan oleh M.K. Sembiring dan Semuel Aitonam; Jakarta: LAI, 2011.
- Barnett, Paul. *The Message of 2 Corinthians*. The Bible Speaks Today. Downers Grove: InterVarsity, 1988.
- Bartholomew, Craig G., dan Michael W. Goheen. *The Drama of Scripture*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Baker, 2014.
- Bauer, Walter. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Diedit oleh Frederick W. Danker. Ed. ke-3. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Beker, J. Christian. "Suffering and Triumph in Paul's Letter to the Romans." *Horizons in Biblical Theology* 7, no. 2 (December 1985): 105–119, diakses 4 November 2017, ATLASerials.
- Bird, Michael F. *A Bird's-Eye View of Paul*. Nottingham: InterVarsity, 2008.
- _____. *Evangelical Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 2013.
- Brueggemann, Walter. *Old Testament Theology: An Introduction*. Nashville: Abingdon, 2008.
- Chamblin, J. Knox. *Paulus dan Diri*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto dan Elsy Elisabeth Rau; Surabaya: Momentum, 2008.
- Coxhead, Steven R. "The Cardionomographic Work of The Spirit in the Old Testament." *The Westminster Theological Journal* 79, no. 1 (Spr 2017): 77–95, diakses 4 November 2017, ATLASerials.
- De Gruchy, John W. "A New Heaven and A New Earth: An Exposition of Isaiah 65:17-25." *Journal of Theology for Southern Africa* 105 (November 1999): 65–74, diakses 4 November 2017, ATLASerials.
- Dunn, James D.G. *Romans. 1-8*. Word Biblical Commentary. Dallas: Word, 2002.
- _____. *The Epistle to the Galatians*. Black's New Testament Commentary. Peabody: Hendrickson, 1993.
- _____. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Ehrman, Bart D. *God's Problem: How the Bible Fails to Answer Our Most Important Question-Why We Suffer*. New York: HarperOne, 2008.
- Fitzmyer, Joseph A. *Romans*. Anchor Yale Bible Commentary. New Haven: Yale, 2008.
- Garland, David E. *2 Corinthians*. New American Commentary 29. Nashville: B&H, 1999.
- Hubbard, Moyer V. *New Creation in Paul's Letters and Thought*. Society for New Testament Studies Monograph Series 119. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Jewett, Robert. *Romans*. Hermeneia, A Critical and Historical Commentary on the Bible. Minneapolis: Fortress, 2006.

- Kruse, Collin G. "Afflictions, Trials, Hardships." Dalam *Dictionary of Paul and His Letters*. Ed. Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin dan Daniel G. Reid. Downers Grove: InterVarsity, 1993.
- Ladd, George Eldon. *A Theology of the New Testament*. Ed. revisi. Diedit oleh Donald A. Hagner. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Longman III, Tremper. "Isaiah 65:17-25." *Interpretation* 64, no. 1 (2010): 72–73, diakses 4 November 2017, ATLASerials.
- MacArthur, John F. *Galatians*. MacArthur New Testament Commentary. Chicago: Moody, 1996.
- _____. *Romans*. MacArthur New Testament Commentary. Chicago: Moody, 1994.
- Martin, D. Michael. *1, 2 Thessalonians*. The New American Commentary 33. Nashville: Broadman & Holman, 1995.
- Mauser, Ulrich W. "Isaiah 65:17-25." *Interpretation* 36, no. 2 (April 1982): 181–186, diakses 4 November 2017, ATLASerials.
- Moo, Douglas J. "Creation and New Creation." *Bulletin for Biblical Research* 20, no. 1 (2010): 39–60, diakses 20 Oktober 2017, ATLASerials.
- _____. *The Epistle to the Romans*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Diterjemahkan oleh H. Pidyarto O Carm.; Malang: Gandum Mas, 2006.
- Mounce, Robert H. *Romans*. New American Commentary 27. Nashville: Broadman & Holman, 2001.
- Newman, Barclay M., dan Eugene A. Nida. *Surat Paulus kepada Jemaat di Roma*. Pedoman Penafsiran Alkitab. Diterjemahkan oleh M.K. Sembiring dan P.G. Katopo; Jakarta: LAI, 2012.
- Omanson, Roger L., dan John Ellington. *Surat Paulus yang Kedua kepada Jemaat di Korintus*. Pedoman Penafsiran Alkitab. Diterjemahkan oleh M.K. Sembiring; Jakarta: LAI, 2013.
- Pate, C. Marvin. *Teologi Paulus*. Tanpa terj.; Malang: Gandum Mas, 2004.
- Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Teologinya*. Diterjemahkan oleh Hendry Ongkowitzojo; Surabaya: Momentum, 2008.
- Routledge, Robin. *Old Testament Theology: A Thematic Approach*. Nottingham: Apollos, 2008.
- Schreiner, Thomas R. *Paul Apostle of God's Glory in Christ: A Pauline Theology*. Downers Grove: InterVarsity, 2001.
- _____. *Romans*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker, 1998.
- Stanford, Miles J. *Fox's Book of Martyrs*. Ed. William Byron Forbush. Grand Rapids: Zondervan, 1978.
- Templeton, Charles. *Farewell to God*. Toronto: McClelland & Stewart, 1999.
- Thiselton, Anthony C. *The Living Paul*. Downers Grove: InterVarsity, 2009.

VanGemeren, Willem. *Progres Penebusan*. Diterjemahkan oleh Jeane Ch. Obadja; Surabaya: Momentum, 2016.

Wenham, Gordon J. *Genesis 1 - 15*. Word Biblical Commentary 1. Dallas: Word, 2002.

Witherington III, Ben. *Grace in Galatia*. A Socio-Rhetorical Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.

Wright, N.T. *Galatians and Thessalonians*. Paul for Everyone. London: SPCK, 2004.

_____. *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis: Fortress, 2013.

_____. *Paul: In Fresh Perspective*. Minneapolis: Fortress, 2005.

_____. *Pauline Perspectives: Essays on Paul, 1978-2013*. London: SPCK, 2013.

_____. *Romans Part 1: Chapters 1-8*. Paul for Everyone. London: SPCK, 2004.

_____. *The Day The Revolution Began*. New York: HarperCollins, 2016.

_____. *The New Testament and the People of God*. Minneapolis: Fortress, 2006.